

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING DI PEKON JAGA RAGA KECAMATAN SUKAU

Arif Fikri^{1*}, H. Rima Denisa¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

email: ariffikri@radenintan.ac.id*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting di Pekon Jaga Raga, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi langsung kepada ibu hamil dan ibu balita dengan melibatkan 35 peserta. Metode pelaksanaan terdiri atas observasi awal, perizinan, pemberian pre-test, penyampaian materi sosialisasi tentang pengertian, dampak, dan pencegahan stunting, pemberian post-test, serta pemberian makanan tambahan berupa umbi-umbian dan jagung rebus. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi hanya 8 peserta atau 23% yang mengetahui pencegahan stunting, sedangkan 27 peserta atau 77% belum mengetahui. Setelah sosialisasi, jumlah peserta yang mengetahui pencegahan stunting meningkat menjadi 29 peserta atau 83%, sedangkan yang belum mengetahui menurun menjadi 6 peserta atau 17%. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, pemenuhan gizi, dan deteksi dini stunting.

Kata Kunci: edukasi kesehatan, kesehatan anak, pencegahan stunting, pengabdian masyarakat, sosialisasi

Abstract: *This community service program aimed to improve community knowledge of stunting prevention in Pekon Jaga Raga, Sukau District, West Lampung Regency. The program was conducted through direct socialization for pregnant women and mothers of toddlers, involving 35 participants. The implementation method consisted of initial observation, permission from local stakeholders, a pre-test, delivery of socialization materials on the definition, impact, and prevention of stunting, a post-test, and the distribution of supplementary food in the form of boiled tubers and corn. The evaluation*

was conducted by comparing the pre-test and post-test results to identify changes in participants' knowledge. The results showed that before the socialization, only 8 participants, or 23%, had knowledge of stunting prevention, while 27 participants, or 77%, did not. After the socialization, the number of participants with knowledge of stunting prevention increased to 29 participants, or 83%, while those without knowledge decreased to 6 participants, or 17%. These findings indicate that stunting prevention socialization can improve participants' knowledge of child growth monitoring, nutritional intake, and early detection of stunting.

Keywords: *child health, community service, health education, socialization, stunting prevention*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang tidak hanya berkaitan dengan tinggi badan anak, tetapi juga berhubungan dengan kualitas tumbuh kembang, kesehatan, dan kapasitas anak pada masa depan. Kondisi ini umumnya terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, serta kurang optimalnya perawatan kesehatan sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini melalui pemenuhan gizi ibu hamil, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian ASI eksklusif, makanan pendamping ASI yang tepat, sanitasi yang baik, serta peningkatan pengetahuan keluarga. Studi Torlesse et al. (2016) menunjukkan bahwa faktor sanitasi dan air minum juga berperan penting dalam risiko stunting anak di Indonesia, sedangkan Putri et al. (2024) menegaskan bahwa pengetahuan ibu menjadi salah satu aspek penting dalam strategi penurunan stunting di Indonesia. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting tidak cukup hanya melalui layanan kesehatan, tetapi juga membutuhkan edukasi masyarakat yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi lokal.

Pengetahuan ibu hamil dan ibu balita menjadi faktor penting karena kelompok ini berperan langsung dalam pemenuhan gizi, pola asuh, pemantauan pertumbuhan, dan pengambilan keputusan kesehatan anak. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan keluarga keliru memahami stunting, misalnya menganggap anak pendek semata-mata sebagai faktor keturunan dan bukan sebagai masalah pertumbuhan yang perlu dicegah atau ditangani. Saputri et al. (2021) menemukan bahwa pengetahuan gizi dan pola asuh ibu berkaitan dengan risiko stunting pada anak usia 6–24 bulan di wilayah pertanian. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian ini karena masyarakat sasaran berada dalam lingkungan pedesaan dengan karakter sosial ekonomi yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Dalam konteks seperti ini, edukasi tentang gizi, pola asuh, dan pemantauan tumbuh kembang anak menjadi penting agar keluarga tidak hanya mengetahui istilah stunting, tetapi juga memahami penyebab, dampak, dan langkah pencegahannya.

Pekon Jaga Raga, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, merupakan wilayah yang berada dalam lingkup pelayanan Puskesmas Jaga Raga. Berdasarkan data awal kegiatan, Pekon Jaga Raga memiliki 6 pemangku, 792 jiwa, 259 kepala keluarga, dan 159 pasangan usia subur. Masyarakat pada umumnya bekerja sebagai petani kopi, sedangkan sebagian ibu balita berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagian lainnya bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan perlu dirancang secara praktis, komunikatif, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi Saputri et al. (2021) pada wilayah pertanian juga menunjukkan bahwa konteks sosial keluarga, pengetahuan gizi, dan pola asuh menjadi aspek penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi di Pekon Jaga Raga diarahkan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman ibu hamil dan ibu balita tentang praktik pencegahan stunting yang dapat dilakukan di rumah.

Masalah utama mitra dalam kegiatan ini adalah masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Hasil wawancara awal dengan sejumlah ibu balita menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap anak yang bertubuh pendek sebagai akibat faktor keturunan sehingga tidak memerlukan perhatian khusus. Selain itu, meskipun sebagian besar bayi dan balita telah mengikuti kegiatan posyandu, kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting masih rendah. Kondisi ini diperkuat oleh hasil pre-test terhadap 35 peserta yang menunjukkan bahwa hanya 8 peserta atau 23% yang mengetahui pencegahan stunting, sedangkan 27 peserta atau 77% belum mengetahuinya. Temuan awal ini sejalan dengan Susilo et al. (2023), yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat belum memahami stunting dengan benar dan masih sering mengaitkannya dengan faktor keturunan. Oleh sebab itu, sosialisasi pencegahan stunting perlu dilakukan agar masyarakat mampu mengenali stunting sebagai masalah kesehatan yang dapat dicegah melalui pengetahuan dan perilaku yang tepat.

Kegiatan sosialisasi dipilih karena edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan deteksi dini stunting. Susilo et al. (2023) menggunakan ceramah interaktif, tanya jawab, pre-test, dan post-test dalam edukasi pencegahan stunting pada ibu hamil. Nurbaeti et al. (2024) juga melaporkan bahwa edukasi kesehatan pencegahan stunting kepada ibu hamil dan ibu balita mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta setelah kegiatan. Selain itu, Vinci et al. (2022) menegaskan bahwa edukasi pencegahan stunting kepada kader dapat memperkuat penyebaran informasi kesehatan di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, sosialisasi di Pekon Jaga Raga dirancang melalui penyampaian materi, diskusi, pre-test, post-test, dan pemberian contoh makanan tambahan sederhana agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami bentuk pencegahan yang dapat diterapkan dalam keluarga.

Urgensi kegiatan ini juga terletak pada peran posyandu dan kader sebagai penghubung antara layanan kesehatan dan masyarakat. Keberadaan posyandu di Pekon Jaga Raga menjadi modal sosial yang penting, tetapi keberadaan layanan

tersebut perlu didukung oleh peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Gusmiati et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat hingga 84,3% ketika dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan kader, dan monitoring. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat memperkuat kesadaran masyarakat tentang stunting, terutama jika dilaksanakan bersama perangkat pekon, kader posyandu, dan kelompok ibu sebagai sasaran utama. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki posisi strategis sebagai upaya awal untuk memperkuat pemahaman keluarga dan mendukung kerja posyandu dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu balita di Pekon Jaga Raga mengenai definisi stunting, penyebab, dampak, faktor risiko, deteksi dini, serta langkah pencegahannya. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk mengubah pemahaman masyarakat yang semula menganggap anak pendek sebagai faktor keturunan semata menjadi pemahaman bahwa stunting merupakan masalah pertumbuhan yang dapat dicegah melalui pemenuhan gizi, pola asuh yang baik, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan layanan posyandu. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test agar perubahan pengetahuan peserta dapat diukur secara sederhana. Dengan adanya kegiatan ini, ibu hamil dan ibu balita diharapkan lebih mampu berperan aktif dalam pencegahan stunting serta mendukung upaya peningkatan kesehatan anak di Pekon Jaga Raga.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukasi kesehatan berbasis sosialisasi langsung kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Pekon Jaga Raga, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, pada masa pelaksanaan KKN UIN Raden Intan Lampung. Pemilihan metode sosialisasi didasarkan pada temuan awal bahwa sebagian masyarakat masih memahami stunting sebagai kondisi pendek akibat faktor keturunan, bukan sebagai masalah gizi kronis yang dapat dicegah. Model edukasi langsung relevan digunakan karena kegiatan pengabdian tentang pencegahan stunting umumnya dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan evaluasi pre-test serta post-test untuk melihat perubahan pengetahuan peserta (Susilo et al., 2023).

Subjek kegiatan adalah 35 peserta perempuan yang terdiri atas ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi atau balita di Pekon Jaga Raga. Kelompok ini dipilih karena berperan langsung dalam pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan, dan pencegahan stunting pada anak. Kegiatan serupa juga banyak menempatkan ibu hamil dan ibu balita sebagai sasaran utama karena peningkatan pengetahuan mereka berhubungan dengan upaya deteksi dini dan pencegahan stunting di tingkat keluarga (Nurbaeti et al., 2024).

Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, koordinasi dan perizinan dengan Peratin Pekon Jaga Raga serta kader Posyandu Sedap Malam, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi sosialisasi, diskusi, pelaksanaan post-test, dan pemberian makanan tambahan sederhana berupa umbi-umbian serta jagung rebus. Narasumber utama kegiatan adalah tim mahasiswa KKN UIN Raden Intan Lampung, dengan pendampingan perangkat pekon dan kader posyandu. Materi sosialisasi mencakup pengertian stunting, penyebab stunting, dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak, pentingnya gizi ibu hamil dan balita, pemantauan pertumbuhan melalui posyandu, serta cara pencegahan stunting di lingkungan keluarga. Media yang digunakan berupa pemaparan lisan, poster/leaflet edukasi, dan tanya jawab. Pelibatan kader posyandu penting karena kader dapat menjadi perpanjangan informasi kesehatan di masyarakat setelah kegiatan selesai (Vinci et al., 2022).

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi. Instrumen pre-test dan post-test terdiri atas 10 pertanyaan sederhana berbentuk pilihan ganda atau benar-salah. Indikator pengetahuan meliputi definisi stunting, penyebab, dampak, tanda risiko, pencegahan melalui gizi, pentingnya posyandu, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Peserta dikategorikan “tahu” apabila memperoleh skor minimal 60% jawaban benar, sedangkan peserta dengan skor di bawah 60% dikategorikan “tidak tahu.” Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase peserta pada kategori “tahu” dan “tidak tahu” sebelum dan sesudah kegiatan. Teknik evaluasi pre-test dan post-test sesuai digunakan dalam kegiatan edukasi masyarakat karena mampu menunjukkan perubahan pengetahuan peserta secara sederhana setelah intervensi edukatif diberikan (Gusmiati et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting dilaksanakan kepada 35 peserta perempuan yang terdiri atas ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi atau balita di Pekon Jaga Raga. Kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, koordinasi dengan perangkat pekon dan kader posyandu, pre-test, penyampaian materi, diskusi, post-test, serta pemberian makanan tambahan sederhana berupa umbi-umbian dan jagung rebus. Tahapan ini disusun agar kegiatan tidak hanya bersifat penyuluhan satu arah, tetapi juga memiliki evaluasi sederhana untuk melihat perubahan pengetahuan peserta. Model edukasi dengan pre-test, penyampaian materi, dan post-test relevan digunakan dalam kegiatan pencegahan stunting karena dapat menunjukkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi diberikan (Susilo et al., 2023; Nurbaeti et al., 2024).

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting

No.	Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	Observasi awal	Mengidentifikasi pemahaman awal masyarakat tentang stunting
2	Koordinasi dan perizinan	Koordinasi dengan Peratin dan kader Posyandu Sedap Malam
3	Pre-test	Mengukur pengetahuan awal peserta
4	Sosialisasi	Penyampaian materi definisi, penyebab, dampak, pencegahan, gizi, dan pemantauan tumbuh kembang
5	Diskusi	Tanya jawab tentang masalah stunting dan praktik pencegahan di keluarga
6	Post-test	Mengukur perubahan pengetahuan setelah sosialisasi
7	Penutup	Pemberian makanan tambahan sederhana

Berdasarkan karakteristik pendidikan, peserta kegiatan sebagian besar berpendidikan menengah, yaitu 25 orang atau 71%, sedangkan peserta berpendidikan tinggi berjumlah 10 orang atau 29%. Komposisi ini penting karena tingkat pendidikan ibu sering berkaitan dengan kemampuan memahami informasi kesehatan, memilih praktik gizi, dan mengambil keputusan terkait pemantauan tumbuh kembang anak. Laksono et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan risiko stunting pada anak di Indonesia.

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Peserta	Persentase
1	Menengah	25	71%
2	Tinggi	10	29%
	Total	35	100%

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan kategori “tahu” dan “tidak tahu”. Kategori tersebut digunakan untuk melihat pemahaman peserta terhadap beberapa aspek utama, yaitu definisi stunting, penyebab stunting, dampak stunting, pencegahan melalui pemenuhan gizi, serta pentingnya pemantauan tumbuh kembang melalui posyandu. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 8 peserta atau 23% yang masuk kategori tahu, sedangkan 27 peserta atau 77% belum mengetahui pencegahan stunting. Setelah sosialisasi, jumlah peserta yang masuk kategori tahu meningkat menjadi 29 orang atau 83%, sedangkan kategori tidak tahu turun menjadi 6 orang atau 17%. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Nurbaeti et al. (2024), bahwa edukasi kesehatan pencegahan stunting dengan pre-test dan post-test dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara nyata.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Pencegahan Stunting

Aspek Pengetahuan yang Dievaluasi	Pre-test: Tahu	Pre-test: Tidak Tahu	Post-test: Tahu	Post-test: Tidak Tahu
Definisi, penyebab, dampak, pencegahan, gizi, dan pemantauan tumbuh kembang	8 peserta (23%)	27 peserta (77%)	29 peserta (83%)	6 peserta (17%)

Peningkatan pengetahuan dari 23% menjadi 83% menunjukkan bahwa sosialisasi mampu memperbaiki pemahaman awal peserta tentang stunting. Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih memahami anak pendek sebagai akibat faktor keturunan sehingga tidak selalu dianggap sebagai masalah kesehatan yang perlu dicegah. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa stunting berkaitan dengan kekurangan gizi kronis, pola asuh, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Perubahan ini penting karena pengetahuan ibu merupakan salah satu modal awal dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga. Penelitian Mulyaningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa stunting dipengaruhi oleh faktor anak, keluarga, rumah tangga, serta kondisi komunitas, sehingga edukasi kepada keluarga menjadi bagian penting dari intervensi pencegahan.

Keberhasilan sosialisasi juga dapat dijelaskan dari penggunaan metode yang sederhana dan dekat dengan kebutuhan peserta. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan definisi stunting, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik sehari-hari, seperti pemenuhan gizi ibu hamil dan balita, pentingnya posyandu, serta pemantauan berat dan tinggi badan anak. Diskusi langsung membantu peserta mengklarifikasi kesalahpahaman, terutama anggapan bahwa stunting hanya disebabkan oleh keturunan. Susilo et al. (2023) juga menemukan bahwa edukasi melalui ceramah interaktif dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pencegahan dan deteksi dini stunting.

Peran kader posyandu menjadi aspek penting untuk keberlanjutan program. Kader tidak hanya membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dapat melanjutkan edukasi melalui kegiatan posyandu rutin, pemantauan tumbuh kembang, dan penyampaian informasi kepada ibu hamil serta ibu balita. Vinci et al. (2022) menegaskan bahwa edukasi kepada kader efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan stunting, terutama jika menggunakan media audiovisual, ceramah, dan diskusi. Gusmiati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kader, penyuluhan, media leaflet, dan monitoring dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan sanitasi hingga 84,3%.

Nilai keagamaan tentang pentingnya menjaga kesehatan dapat dipahami sebagai penguat moral dalam mendorong keluarga untuk memperhatikan kesehatan ibu dan anak. Namun, pembahasan utama kegiatan tetap diarahkan pada data peningkatan pengetahuan peserta, peran kader posyandu, dan tindak lanjut pencegahan stunting berbasis masyarakat. Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan stunting dapat menjadi intervensi edukatif awal yang bermanfaat, tetapi keberlanjutannya tetap memerlukan pendampingan kader, edukasi berulang, dan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan bayi dan balita di Pekon Jaga Raga (Vinci et al., 2022; Gusmiati et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting di Pekon Jaga Raga berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengertian, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 8 peserta atau 23% pada saat pre-test menjadi 29 peserta atau 83% pada saat post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi dapat membantu ibu hamil dan ibu balita memahami bahwa stunting bukan hanya disebabkan oleh faktor keturunan, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan gizi, pola asuh, dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan kader posyandu karena memperkuat kesadaran tentang pentingnya pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga usia balita. Agar hasil kegiatan lebih berkelanjutan, edukasi serupa perlu dilakukan secara berkala melalui kegiatan posyandu, disertai pemantauan pertumbuhan anak dan pendampingan oleh kader. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting di Pekon Jaga Raga dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusmiati, R., Gustin, R. K., Alwi, N. P., Alhamda, S., Hidayati, L., Wenny, D. M., Thusdiyah, H., & Wulandari, L. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting melalui pembentukan pos sanitasi total berbasis masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 825–833. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1055>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, 17(7), Article e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(11), Article e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Nurbaeti, I., Rochanah, S., Yulianingsih, Y., Idriani, I., & Kartini, K. (2024). Edukasi kesehatan pencegahan stunting pada ibu hamil di Pulau Harapan Kepulauan Seribu, Jakarta. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 690–697. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i2.2255>
- Putri, P. M., Shafira, A. S., & Mahardhika, G. S. (2024). Stunting reduction strategy in Indonesia: Maternal knowledge aspects. *The Indonesian Journal of Public Health*, 19(2), 329–343. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.329-343>
- Saputri, U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan gizi dan pola asuh ibu sebagai faktor risiko stunting usia 6–24 bulan di daerah pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), 433–442. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>

- Susilo, H. M., Wachdin, F. R., & Hidayati, N. (2023). Edukasi ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 22–25. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v5i1.11506>
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16, Article 669. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>

